

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Terdapat banyak iklan di televisi, bahkan di baleho-baleho pinggir jalan telah banyak menyinggung, menyerukan, dan menyuarkan tentang bahaya merokok. Namun seperti kenyataannya komunikasi yang bersifat pasif ini seolah tidak berarti apa-apa bagi masyarakat perokok. Hal ini dapat dengan mudah diamati karena banyak dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa pesan-pesan yang disampaikan ini berhasil nihil dari para perokok aktif.

Dari hasil penelitian tentang persepsi perokok dengan informan sebanyak 8 orang menyatakan bahwa semua informan telah merasakan rasa takut, dan unsur keparahan yang disajikan oleh pesan iklan layanan masyarakat mengenai bahaya merokok. Belum semua informan merasakan adanya unsur kerentanan, keyakinan diri, dan keyakinan respon yang disajikan dalam isi pesan iklan layanan masyarakat mengenai bahaya merokok. Pada unsur keyakinan respon, didapatkan data bahwa tidak semua informan merasa termotivasi untuk berhenti merokok setelah melihat iklan tersebut. Untuk meningkatkan keyakinan perokok aktif. Demikian persepsi perokok itu adalah sebuah keyakinan para perokok aktif itu sendiri yang tidak termotivasi untuk berhenti dari prilakunya oleh informasi yang masuk pada dirinya. (Utami, 2017).

Akibatnya jumlah Perokok di Indonesia memprihatinkan. Data Kementerian Kesehatan menunjukkan peningkatan prevalensi perokok dari 27% pada tahun 1995, meningkat menjadi 36,3% pada tahun 2013. Artinya, jika 20 tahun yang lalu dari setiap 3 orang Indonesia 1 orang di antaranya adalah perokok, maka dewasa ini dari setiap 3 orang Indonesia 2 orang di antaranya adalah perokok. Keadaan ini semakin mengkhawatirkan, karena prevalensi perokok perempuan turut meningkat dari 4,2% pada tahun 1995 menjadi 6,7% pada tahun 2013. Dengan demikian, pada 20 tahun yang lalu dari setiap 100 orang perempuan Indonesia 4 orang di antaranya adalah perokok, maka dewasa ini dari setiap 100 orang perempuan Indonesia 7 orang di antaranya adalah perokok.

Lebih memprihatinkan lagi adalah kebiasaan buruk merokok juga meningkat pada generasi muda. Data Kemenkes menunjukkan bahwa prevalensi remaja usia 16-19 tahun yang merokok meningkat 3 kali lipat dari 7,1% di tahun 1995 menjadi 20,5% pada tahun 2014. Dan yang lebih mengejutkan adalah usia mulai merokok semakin muda (dini). Perokok pemula usia 10-14 tahun meningkat lebih dari 100% dalam kurun waktu kurang dari 20 tahun, yaitu dari 8,9% di tahun 1995 menjadi 18% di tahun 2013.

Mengutip data hasil penelitian di RS Persahabatan (2013) memperlihatkan bahwa tingkat kecanduan atau adiksi pada anak SMA yang merokok cukup tinggi, yaitu 16,8%. Artinya 1 orang dari setiap 5 orang remaja yang merokok, telah mengalami kecanduan. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa rata-rata anak yang dilahirkan oleh ibu hamil yang merokok memiliki berat badan yang lebih ringan

(<2500 gram) dan lebih pendek (<45 cm) dibandingkan dengan ibu yang tidak merokok (>3000 gram) dan lebih panjang (>50 cm).

Data-data tersebut menunjukkan fakta bahwa merokok jelas berakibat buruk pada kesehatan masyarakat Indonesia. Merokok merupakan faktor yang berakibat sangat besar terhadap munculnya berbagai penyakit. Seorang perokok mempunyai risiko 2 sampai 4 kali lipat untuk terserang penyakit jantung koroner dan memiliki risiko lebih tinggi untuk terserang penyakit kanker paru dan penyakit tidak menular (PTM) lainnya. ([www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id))

Sebenarnya merokok pada masyarakat secara umum juga dianggap negatif bagi orang-orang sekitarnya, hal ini didukung pula dengan maraknya iklan-iklan mengenai efek samping merokok yang berkonotasi negatif. Akan tetapi pada masyarakat perokok aktif, mereka cenderung menganggap merokok adalah sebuah keharusan bagi kaum lelaki. Hal ini tentu berbanding terbalik dimana merokok yang seharusnya menjadi hal negatif, justru dianggap menjadi suatu hal yang sangat positif dimana ketika mereka merokok akan menimbulkan ketenangan, konsentrasi, dan ketahanan dalam menghadapi masalah. (Detik.com, 2018)

Hal ini juga terjadi di Pondok Pesantren Ngalah, dilingkungi pesantren perilaku merokok sudah seakan menjadi budaya. Penurunan kebiasaan ini sangat cepat sekali karena paparan informasi tentang perilaku merokok dianggap positif karena banyak contoh yang dilihat secara langsung oleh santri yang belum merokok kepada guru, senior, dan teman-teman yang telah terjerumus perilaku merokok.

Hasil wawancara kami dengan salah satu pengurus di salah satu asrama di Pondok Pesantren, Afwiliam, menuturkan bahwa kebiasaan merokok ini sangat cepat menurun dari santri senior ke santri junior bahkan dalam rentang waktu yang tidak lama hanya sekitar tiga bulan setelah di pesantren adik-adik junior sudah berperilaku merokok dengan dalih yang positif tuturnya. Berdasarkan penuturan sekretaris asrama 80% dari penghuni asrama adalah perokok aktif dan jumlah tersebut relatif sama setiap tahunnya karena paparan informasi yang terus-menerus terlihat oleh santri-santri. Meski larangan perilaku merokok untuk santri tingkat SLTA kebawah sudah tertera dalam undang-undang ketertiban santri hal tersebut hanya dianggap sebagai kabar burung dan kurang efektif dalam mencegah penularan perilaku merokok. Kemudian peneliti juga menyediakan data-data perokok yang telah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya.

Data diatas menunjukkan bahwa persepsi adalah merupakan salah satu faktor yang menyebabkan seseorang memutuskan perilakunya sebagai perokok. Tahap ini disebut dengan tahap persepsi yaitu seseorang mendapatkan gambaran yang menyenangkan mengenai merokok dengan cara mendengar, melihat, atau dari hasil bacaan. (Leventhal dalam Cahyani, 1995). Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. (Rakhmad, 2002: 52). Solso, dkk (2007) telah mengembangkan dua teori utama tentang cara manusia memahami dunia. Sebuah teori, persepsi konstruktif menyatakan bahwa manusia “mengkonstruksi” dengan secara aktif memilih stimuli dan menggabungkan sensasi dengan memori.

Selanjutnya adalah persepsi langsung, menyatakan bahwa persepsi terbentuk dari perolehan informasi secara langsung dari lingkungan. (Solso, Maclin, Maclin, 2007: 122-123). Menurut Miftah Thoha faktor yang mempengaruhi persepsi ini adalah intensitas. Intensitas itu sendiri ialah satu sifat kauntitatif dari satu pengindraan, yang berhubungan dengan intensitas perangsangnya, seperti kecemerlangan suatu warna, kerasnya suatu bunyi, atau reaksi emosi. Hal ini sehubungan dengan frekuensi dengan istilah, ide, atau reaksi tertentu yang bisa diungkapkan dan diusahakan agar bisa diperoleh derajat ekspresi yang akan dimunculkan didalam hal tersebut. (Chaplin, 2006: 254).

Intensitas juga dapat diartikan sebagai proses penerimaan informasi kepada individu Informasi apapun yang diterima oleh individu akan dimaknai oleh individu tersebut bergantung pada intensitas informan itu sendiri. (Miftah Thoha, 2003). Kemudian penerimaan informasi seperti ini sering dialami oleh remaja awal. Remaja memperoleh informasi tentang merokok selalu dikaitkan dengan pembuktian diri, kebanggaan diri, kalau tidak merokok belum dewasa dan dianggap tidak bisa bergaul oleh kelompoknya. Hal ini cenderung mudah dicerna oleh seorang remaja pada umumnya. Mengingat pada usia remaja sering kita sebut sebagai masa pencarian jati diri, maka tidaklah mengejutkan kiranya lelaki pada umumnya mulai merokok di usia remaja. Merujuk pada latar belakang intensitas penerimaan informasi yang salah dan terlanjur melekat tersebut. Sehingga persepsi yang muncul pada remaja tersebut akan sesuai dengan intensitas informan yang datang kepadanya. (Dian K, dkk. 2000). Intensitas informasi yang masuk pada seseorang terus diperkuat dengan seiring

bertambahnya usia remaja, mereka akan bertemu dengan golongan yang sama dengannya. Karena seseorang akan cenderung bertemu dan merasa cocok dengan seseorang yang memiliki kebiasaan yang sama pula. Dari pertemuan itu munculah proses tukar informasi yang membuat mereka semakin meyakinkan persepsi bahwa merokok adalah sebuah kebanggaan. (Dimas Yudhi, dkk. 2016)

Karena sebuah proses intensitas informasi ini muncul dengan terus-menerus, serta selalu diperkuat oleh lingkungannya, maka tidak mengherankan jika kesalahan pemahaman ini terjadi berlarut-larut dan turun-temurun. Kemudian hal tersebut menjadi sangat familiar di lingkungannya. Kemampuan manusia untuk mengenali jenis-jenis objek yang familiar adalah suatu bentuk karakteristik mengangumkan yang dimiliki manusia akan membentuk sebuah persepsi pada diri manusia. (Solso, dkk. 2007) Pengenalan pola dan kemampuan mengenali objek adalah kemampuan kognitif dan menggunakannya dengan pola sepanjang waktu. Hal ini menunjukkan bahwa bagaimana persepsi itu terus diperkuat oleh intensitasnya. (Miftah Thoha. 2003). Ketika seseorang melihat rekan, kolega, guru dalam lingkungannya kemudian dia melihat secara langsung fenomena perokok aktif dan banyak dilakukan oleh lingkungannya, hal ini terjadi lebih sering muncul kepada seseorang tersebut daripada iklan-iklan yang menyatakan bahaya merokok. Maka persepsi seseorang tersebut akan menyimpulkan bahwa merokok itu tidak berakibat apa-apa terhadap seseorang. perubahan-perubahan pola pada stimulus asli akan tetap dikenali karena adanya gambaran memori yang telah ditangkap dalam saraf sensorik. Persepsi disusun berdasarkan anggapan bahwa selama kita membentuk dan menguji hipotesis-hipotesis

yang berhubungan dengan persepsi berdasarkan apa yang kita indera dan apa yang kita ketahui. Dengan demikian persepsi adalah sebuah efek kombinasi dari informasi yang diterima sistem sensorik dan pengetahuan yang kita pelajari tentang dunia, yang didapatkan dari pengalaman. (Solso, Maclin, Maclin, 2007: 122)

Kemudian intensitas karakteristik stimuli yang menarik karena perilaku merokok sering juga dianggap hal-hal yang menarik bagi kalangan pemuda yang menyebabkan respon dari seseorang yang menimbulkan atensi terhadap objek tersebut. Kemudian secara personal manusia akan menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon terhadap stimuli itu hal ini disebut dengan intensitas stimuli. Maka persepsi yang muncul pada seseorang akan sama sesuai dengan karakteristik objek yang dibawa oleh kelompok perokok. Levine, Chein, dan Murphy (dalam Rakhmad. 2002).

Intensitas juga bukan berasal semata-mata dari stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem syaraf individu. Jika seseorang melihat golongan perokok dari orang-orang yang dianggap sukses, maka akan muncul persepsi bahwa perilaku merokok ini adalah kebiasaan orang-orang sukses dan tidak salah untuk meniru perilaku tersebut. Di sini terjadi asimilasi, sifat-sifat kelompok menonjolkan atau melemahkan sifat individu. (Rakhmad, 2002: 52-60). Dalam intensitas stimuli, seseorang akan memperhatikan stimuli yang lebih menonjol dari stimuli yang lain. Dalam persepsi perokok stimuli yang lebih menonjol adalah perilaku-perilaku perokok yang sering muncul dalam lingkungannya dibandingkan dengan iklan bahaya merokok yang sedikit dan jarang terlihat oleh seseorang.

Begitulah intensitas stimuli bekerja, dari tangkapan satu pengindraan manusia merujuk kepada sebuah letak perhatian tanggapan seseorang yang kemudian terintensitas terhadap stimuli (Dian K, dkk. 2000).

Faktor lain yang mempengaruhi persepsi adalah motivasi. Menurut Chaplin motivasi adalah menjalankan tugas sebagai satu insentif atau sebagai satu tujuan mendorong untuk berbuat atau beraksi (Chaplin, 2006: 310). Motivasi dapat dikatakan sebagai pendorong seseorang dalam melakukan sesuatu. Motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Motivasi akan menjadi aktif pada saat-saat tertentu bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan mendesak (Sardiman, 2007).

Sigmund Freud (dalam Walgito) mengungkapkan seseorang akan memotivasi dirinya secara tidak sadar mengejar sesuatu yang membuat dia merasa senang, jika seseorang telah menggapainya maka, seseorang tersebut akan secara tidak sadar pada awalnya mempersepsikan sesuatu tersebut dengan kesenangan. Apabila perilaku merokok dapat memotivasi seseorang dalam kesenangan, maka persepsi yang muncul pada seseorang akan menganggap merokok adalah hal yang menyenangkan.

Motivasi fisiologis seseorang juga dapat mempengaruhi persepsi (Bimo Walgito, 1989) menguraikan sebagai berikut. Jika secara fisiologis manusia menerima perilaku merokok dengan baik maka, persepsi diri seseorang akan menganggap bahwa merokok adalah hal baik pula yang tidak menimbulkan kerugian dalam diri fisiologis manusia. Sama halnya dengan proses kognitif jika perilaku

merokok dapat menimbulkan perasaan tenang pada dirinya, rasa diterima oleh lingkungan sosialnya, maka motivasi untuk mendapatkan ketenangan dan rasa diterima oleh lingkungan sosialnya akan menyebabkan munculnya persepsi bahwa dengan perilaku merokok seseorang dapat mendapatkan ketenangan dan rasa diterima oleh lingkungan sosialnya. (Walgito, 1989: 54-55)

Sardiman (2007) juga mengungkapkan hal yang sama. Motivasi diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Hal ini menyebabkan persepsi pada pemikiran individu akan sangat tergantung pada kebutuhannya. Individu cenderung memunculkan persepsi-persepsi tentang apa yang sangat dibutuhkannya saat itu juga. Jika seseorang termotivasi untuk membutuhkan pengakuan dalam lingkungan sosialnya dan pengakuan dalam lingkungannya adalah dengan perilaku merokok, maka seseorang akan berpersepsi bahwa merokok adalah alat untuk meraih sebuah pengakuan tersebut.

Menurut Mc Donald (dalam Sardiman 2007). Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan-perasaan tertentu. Apabila perilaku merokok dapat memunculkan perubahan-perubahan energi tertentu dalam diri seseorang dari gelisah menjadi tenang, dari sedih menjadi senang. Maka motivasi untuk mencapai perubahan energi akan menimbulkan persepsi bahwa dengan merokok seseorang tersebut akan merasa tenang. (Kartono,1984:77). Menyatakan jika seseorang memiliki motivasi yang sangat kuat untuk melakukannya maka motivasi menjadi hal yang paling menentukan sebuah persepsi. Hasrat yang tinggi akan mempengaruhi proses penerimaan informasi pada sesuatu. Seseorang

yang termotivasi sangat kuat pada perilaku merokok secara otomatis akan berpersepsi bahwa merokok itu hal baik yang dia inginkan. Informasi apapun tentang merokok pada dirinya akan terabaikan karena motivasi dan hasrat yang sangat tinggi pada dalam diri seseorang tersebut.

Sama halnya dengan Kartini, Miftah Thoha juga mengungkapkan hal yang sama. Menurutnya motivasi yang sangat kuat dan hasrat yang sangat kuat dalam diri seseorang akan menimbulkan persepsi dalam diri seseorang tersebut, bahwa sesuatu itu harus terpenuhi. Motivasi yang sangat kuat terhadap perilaku merokok akan membuat seseorang berpersepsi bahwa perilaku merokok adalah sesuatu hal yang harus terpenuhi dalam kebutuhan hidupnya. Menurut George Boeree (2008). Motivasi dari relevansi diri dengan lingkungan, keinginan, nilai. Akan memunculkan sebuah persepsi bahwa hal tersebut menjadi sesuatu yang harus dilakukan sebagai identitas kesamaan dalam sebuah lingkungan sosial. Seseorang yang hidup di tengah-tengah lingkungan perokok maka, akan berpersepsi bahwa perilaku merokok adalah bagian dari identitas suatu kelompok tersebut yang harus dilakukan setiap individunya sebagai bagian dari kelompok sosial tersebut.

Kemudian peran yang dihasilkan oleh keadaan sosial mempengaruhi proses dasar pembentukan persepsi. Proses ini dimaksudkan adalah sebuah penampilan yang melekat kepada seseorang berarti dilakukan secara berulang-ulang. Seorang tokoh yang berperilaku merokok akan mudah memotivasi orang lain untuk menirukannya. Motivasi ini muncul karena mereka berpersepsi ingin menjadi seperti tokoh tersebut, mereka berpersepsi bahwa merokok dapat menyebabkan bertambahnya kewibawaan

dari tokoh tersebut, padahal sebenarnya tanpa perilaku merokok pun tokoh tersebut sudah memiliki kewibawaan pada masyarakat umum. Dari kebiasaan tokoh tersebut maka akan menimbulkan persepsi tentang sebuah keadaan tertentu dalam lingkup sosial. (McDavid dan Harari,1968).

(Kyuper dalam Walgito,1989) juga mengungkapkan bahwa motivasi sosial pada seseorang akan menciptakan persepsi bahwa seseorang akan melakukan hal tertentu untuk mendapatkan strata sosial tertentu. Seseorang akan mempersepsikan perilaku merokok untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungan sosialnya jika dia berada dalam lingkungan para perokok. Hal ini sering terjadi pada kalangan remaja. Begitulah sebuah pemahaman itu masuk kepada diri seseorang menjadi sebuah informasi yang diterima oleh masyarakat dan menghasilkan sebuah persepsi yang sangat kuat tertanam pada kognisi seseorang tersebut, karena sebuah proses intensitas informasi dan motivasi yang masuk pada diri seseorang tersebut. Sehingga mampu melatar belakangi terciptanya persepsi tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Intensitas dan Motivasi Terhadap Persepsi Perokok”**.

## **B. Rumusan masalah**

Apakah ada pengaruh intensitas dan motivasi terhadap persepsi perokok?

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui ada pengaruh intensitas dan motivasi terhadap persepsi perokok.

### **D. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

#### **1. Manfaat teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu dan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu bidang psikologi, tentang proses pembentukan sebuah persepsi teruma dari motif dan intensitas. Dan peneliti juga berharap penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti berikutnya.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Penulis**

Penelitian dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang psikologi bagi penulis mengenai cara untuk mengolah informasi dengan benar, sehingga tidak menimbulkan kesalahan dalam berpersepsi.

##### **b. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan mampu memberi sebuah informasi kepada masyarakat khususnya kepada para orang tua dan perokok aktif, agar mengkaji lagi persepsi mereka. Dan diharapkan mampu mencegah seorang individu yang hendak merokok dengan proses intensitas yang dia alami dari lingkungannya.

**c. Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan menjadi referensi bagi peneliti lain khususnya bagi peneliti dalam bidang keilmuan psikologi.